

Pedagogi Adab dalam Pendidikan Pesantren: Internalisasi Nilai Ta'lim al-Muta'allim dan Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri

Ayu Dwi Mashlitun^{1*}, Elisya Auliya²
Sekolah Tinggi Agama Islam Sabili, Bandung

ARTICLE INFO:

Correspondence Author:
ayudwim4845@gmail.com

Keyword:

Ta'lim al-Muta'allim,
spiritual quotient, pesantren
education

ABSTRACT

Classical Islamic text learning in pesantren functions not only as the transmission of religious knowledge but also as a pedagogical space for cultivating learning ethics and students' spiritual orientation. This study analyzes the internalization of educational values in Ta'lim al-Muta'allim and their role in shaping students' spiritual intelligence at MADIN An-Nawawy, Sidoarjo. A descriptive qualitative approach was employed. Informants were purposively selected from students and teachers directly involved in the study of the text. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and a questionnaire used as supporting evidence. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were used to strengthen credibility. The findings indicate that value internalization operates through three interconnected mechanisms: contextual interpretation of the text through bandongan and sorogan, teacher role modeling and educative teacher-student relations, and habituation of values in everyday learning practices. Sincerity, humility, patience, respect for teachers, discipline, and self-control are not retained as normative knowledge but are enacted in students' learning attitudes and interactions. Students also show indications of strengthened self-awareness, clarity of intention, reflective capacity, and emotional self-control. The study argues that the contribution of Ta'lim al-Muta'allim to students' spirituality lies not in the text alone but in a pedagogy of adab that connects textual learning, role modeling, habituation, and the pesantren educational environment. Classical text learning can therefore be understood as a process of value transinternalization that transforms knowledge of adab into spiritual dispositions and learning behavior.

Kata Kunci:

Ta'lim al-Muta'allim,
kecerdasan spiritual,
pendidikan pesantren,

ABSTRAK

Pembelajaran kitab klasik di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan adab dan orientasi spiritual santri. Penelitian ini menganalisis proses internalisasi nilai Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri pada MADIN An-Nawawy Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dipilih secara purposif dari santri serta ustaz/ustazah yang terlibat langsung dalam kajian kitab. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket sebagai data penunjang, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan: pemaknaan teks secara kontekstual dalam pembelajaran bandongan dan sorogan, keteladanan serta relasi edukatif ustaz-santri, dan pembiasaan nilai dalam praktik belajar sehari-hari. Keikhlasan, tawadhu', kesabaran, penghormatan terhadap guru, disiplin, dan pengendalian diri tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi diaktualisasikan dalam sikap belajar dan interaksi santri. Santri juga menunjukkan indikasi penguatan kesadaran diri, kejernihan niat, kemampuan reflektif, dan pengendalian emosi. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi Ta'lim al-Muta'allim terhadap spiritualitas santri tidak terletak pada teks semata, melainkan pada pedagogi adab yang menghubungkan teks, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan kitab klasik dapat dipahami sebagai proses transinternalisasi nilai yang mengubah pengetahuan adab menjadi disposisi spiritual dan perilaku belajar.

PENDAHULUAN

Diskursus pendidikan kontemporer semakin menempatkan karakter, kemampuan mengelola diri, dan orientasi makna sebagai bagian penting dari hasil pendidikan. Kecakapan intelektual saja tidak memadai ketika peserta didik berhadapan dengan persoalan moral, tekanan sosial, perubahan budaya, dan tuntutan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, persoalan tersebut sejak awal berkelindan dengan konsep adab: pengetahuan tidak dipisahkan dari cara memperolehnya, tujuan mempelajarinya, hubungan dengan guru, serta tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu. Karena itu, pendidikan bukan hanya proses mengetahui sesuatu yang benar, tetapi juga pembentukan kesiapan batin untuk menempatkan pengetahuan secara tepat dalam kehidupan.

Pesantren memiliki posisi khas dalam proses tersebut karena pembelajaran berlangsung dalam ekologi pendidikan yang menghubungkan

pengajaran agama, relasi guru-santri, tradisi keilmuan, pembiasaan, dan praktik keseharian. Kitab kuning tidak semata-mata menjadi sumber materi pelajaran, melainkan juga menjadi medium pewarisan orientasi etik. Salah satu teks yang menempati posisi penting dalam tradisi pendidikan pesantren adalah Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji. Kitab ini membicarakan niat mencari ilmu, pemilihan guru dan teman belajar, penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya, kesungguhan, kontinuitas belajar, tawakal, pengelolaan waktu, serta sikap yang menjaga kebermanfaatan ilmu. Dengan struktur tersebut, Ta'lim al-Muta'allim dapat dibaca bukan hanya sebagai kitab tentang tata krama, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang menghubungkan proses belajar dengan pembentukan diri.

Relevansi pembelajaran adab semakin penting ketika pendidikan menghadapi kecenderungan instrumentalisasi belajar. Keberhasilan sering direduksi menjadi capaian kognitif, nilai, ijazah, atau kompetensi teknis, sedangkan kualitas niat, kemampuan refleksi, pengendalian diri, penghormatan terhadap proses, dan tanggung jawab moral kurang memperoleh perhatian yang seimbang. Iswati dan Noormawanti (2019) menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai hubungan penting dengan pengembangan kecerdasan spiritual remaja. Dalam konteks pesantren, Islam (2018) bahkan menggambarkan lingkungan pesantren sebagai ruang spiritual yang memungkinkan proses pembentukan emotional-spiritual quotient berlangsung melalui aktivitas keagamaan dan kehidupan bersama. Perspektif ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak lahir hanya dari pengetahuan doktrinal, tetapi berkembang melalui pengalaman pendidikan yang berulang dan bermakna.

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dipahami secara hati-hati sebagai kapasitas untuk memberi makna pada pengalaman, mengorientasikan tindakan pada nilai yang dianggap transenden, melakukan refleksi diri, serta mengendalikan tindakan berdasarkan kesadaran moral dan religius. Konsep tersebut tidak digunakan untuk mengukur spiritualitas sebagai skor psikometrik yang pasti, sebab desain penelitian ini bersifat kualitatif. Spiritual quotient ditempatkan sebagai lensa interpretatif untuk membaca indikasi perubahan pada kejernihan niat, kesadaran diri, pengendalian emosi, kemampuan reflektif, dan pemaknaan belajar sebagai ibadah. Pembedaan ini penting agar penelitian tidak mengklaim efek psikologis yang tidak diukur secara eksperimental.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan kontribusi pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas. Imam dan Darwis (2022), misalnya, menemukan bahwa pembelajaran kitab Wasyyatul Musthofa melalui bandongan, halaqah, sorogan, hafalan, dan praktik kehidupan berkontribusi pada pembentukan karakter spiritual santri. Fitria dan Salik (2023) memperlihatkan bahwa nilai adab menuntut ilmu dalam kitab Alala dapat digunakan untuk mengembangkan spiritual quotient melalui ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Pada kajian yang secara langsung berkaitan dengan Ta'lim al-Muta'allim, Masjudin dan Khairuddin (2024) menekankan fungsi nilai-nilai adab dalam pendidikan karakter. Studi lain juga menunjukkan bahwa internalisasi

karakter melalui Ta'lim al-Muta'allim berlangsung lebih kuat ketika nilai kitab tidak berhenti pada pengajaran tekstual, tetapi dihubungkan dengan model pembiasaan dan praktik pendidikan (Naim, 2022).

Literatur tersebut memperlihatkan dua kecenderungan. Pertama, banyak penelitian menempatkan kitab klasik sebagai sumber nilai yang kemudian dihubungkan dengan karakter santri. Kedua, keberhasilan internalisasi sering dijelaskan melalui metode pembelajaran, keteladanan, atau pembiasaan secara terpisah. Padahal, persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana teks normatif berubah menjadi orientasi batin dan perilaku santri. Dengan kata lain, masih diperlukan penjelasan mengenai mekanisme pedagogis yang menghubungkan isi kitab, proses interpretasi oleh ustaz, relasi edukatif, pembiasaan, dan pengalaman hidup santri. Celah inilah yang menjadi posisi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan istilah pedagogi adab untuk membaca keterhubungan tersebut. Pedagogi adab tidak dimaksudkan sebagai teori baru yang dilekatkan secara paksa pada data, tetapi sebagai kategori analitis untuk menjelaskan proses pendidikan yang ditemukan di lapangan: teks Ta'lim al-Muta'allim dipelajari, dijelaskan secara kontekstual, dicontohkan dalam relasi guru-santri, lalu dibiasakan dalam praktik belajar. Dalam kerangka ini, internalisasi tidak dipahami sebagai proses satu arah dari guru kepada santri. Santri menerima, menafsirkan, mengulang, dan mempraktikkan nilai sampai nilai tersebut memperoleh makna personal. Kajian sistematis mengenai internalisasi nilai di pesantren juga menegaskan pentingnya integrasi antara keteladanan, habituasi, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar dalam pembentukan karakter santri (Alwi, 2024).

Lokasi penelitian adalah MADIN An-Nawawy Sidoarjo, unit pendidikan yang berada di bawah Pondok Pesantren An-Nawawy. Naskah awal penelitian mencatat bahwa unit ini memiliki karakter kelembagaan yang tidak sepenuhnya identik dengan tipologi pesantren tradisional sebagaimana lima elemen pesantren yang lazim digunakan dalam kajian klasik. Namun, persoalan tipologi kelembagaan bukan fokus utama artikel. Fokus penelitian diarahkan pada praktik kajian Ta'lim al-Muta'allim dan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam Ta'lim al-Muta'allim diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di MADIN An-Nawawy dan bagaimana proses tersebut berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual santri. Secara lebih khusus, penelitian menelaah tiga hal: bentuk nilai yang ditekankan dalam pembelajaran, mekanisme pedagogis yang menghubungkan teks dengan praktik, dan indikasi disposisi spiritual yang muncul pada santri. Kontribusi artikel terletak pada pergeseran analisis dari pertanyaan apakah Ta'lim al-Muta'allim "berpengaruh" terhadap spiritualitas menuju penjelasan tentang bagaimana pedagogi adab bekerja sebagai mekanisme transinternalisasi nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi studi kasus pada praktik pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim di MADIN An-Nawawy Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji besaran pengaruh kitab terhadap spiritual quotient, melainkan memahami proses internalisasi nilai, pengalaman belajar santri, dan mekanisme pendidikan yang berlangsung dalam konteks alamiah. Dengan demikian, istilah “pembentukan” atau “penguatan” kecerdasan spiritual dalam artikel ini merujuk pada indikasi yang muncul dari data kualitatif, bukan hubungan kausal yang dibuktikan melalui eksperimen.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kajian Ta'lim al-Muta'allim, meliputi santri dan ustaz/ustazah yang mengajar kitab. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah pasti informan, rentang usia, lama tinggal atau belajar santri, maupun periode pelaksanaan kerja lapangan. Karena informasi tersebut tidak tersedia, artikel ini tidak menambahkan angka atau karakteristik yang tidak didukung data. Kekurangan informasi tersebut dicatat sebagai keterbatasan metodologis dan perlu dilengkapi oleh penulis sebelum publikasi apabila catatan lapangan masih tersedia.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan kajian, interaksi ustaz-santri, partisipasi belajar, serta praktik adab selama pembelajaran. Wawancara diarahkan pada pengalaman santri dalam memahami dan mempraktikkan nilai kitab serta penjelasan pengajar mengenai tujuan dan proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri jadwal, materi, dan kegiatan yang relevan. Angket diposisikan hanya sebagai data penunjang untuk membantu membaca kecenderungan pengalaman spiritual santri, bukan sebagai instrumen kuantitatif utama untuk menghasilkan skor generalisasi.

Analisis data mengikuti kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dikelompokkan berdasarkan unit makna yang berkaitan dengan nilai adab, metode pembelajaran, relasi ustaz-santri, pembiasaan, dan indikasi spiritualitas. Unit-unit tersebut kemudian dibandingkan untuk menemukan pola hubungan. Penyajian data dilakukan secara tematik agar dapat dibedakan antara bukti mengenai proses pembelajaran dan interpretasi tentang maknanya. Kesimpulan dibangun secara bertahap dengan memeriksa konsistensi antar-sumber data.

Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Keterangan santri dibandingkan dengan penjelasan pengajar dan temuan observasi, sedangkan hasil wawancara diperiksa bersama dokumentasi serta data penunjang dari angket. Penelitian sumber belum memberikan uraian tentang persetujuan partisipan, anonimisasi informan, maupun prosedur etik formal. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim prosedur etik yang tidak terdokumentasi.

Pada versi final, penulis disarankan menambahkan informasi persetujuan partisipan dan perlindungan identitas apabila tersedia.

HASIL PENELITIAN

Orientasi Pembelajaran: Adab sebagai Tujuan Pendidikan

Temuan menunjukkan bahwa kajian Ta'lim al-Muta'allim tidak dirancang semata-mata untuk menyelesaikan pembacaan teks. Pada awal semester, pimpinan dan pengajar MADIN menetapkan orientasi pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter belajar dan spiritualitas santri. Nilai yang paling sering muncul dalam data adalah keikhlasan, adab terhadap guru dan ilmu, kedisiplinan, kesabaran, kesungguhan, serta pengendalian diri. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa isi kitab diperlakukan sebagai pedoman perilaku belajar, bukan hanya pengetahuan mengenai etika.

Penjadwalan kajian dua kali dalam sepekan, yaitu Rabu dan Ahad, memberi ruang bagi pengulangan nilai. Kontinuitas ini penting karena nilai yang dibicarakan bersifat disposisional: keikhlasan atau tawadhu' tidak dapat dibentuk melalui satu kali penjelasan. Dalam pengamatan pembelajaran, pesan tentang niat dan penghormatan terhadap ilmu muncul berulang ketika pengajar menghubungkan teks dengan situasi santri. Karena itu, perencanaan tidak hanya tampak pada jadwal formal, tetapi juga pada konsistensi tema nilai yang dibawa dari teks menuju pengalaman belajar.

Pemaknaan Kontekstual melalui Bandongan dan Sorogan

Pelaksanaan kajian menggunakan bandongan dan sorogan. Dalam bandongan, ustaz membacakan bagian kitab, menerjemahkan, lalu memberikan penjelasan. Proses tersebut tidak berhenti pada pemaknaan literal. Pengajar menghubungkan pesan kitab dengan perilaku yang dekat dengan kehidupan santri, seperti menjaga niat belajar, mendengarkan penjelasan, menghargai guru, bersabar dalam proses memahami materi, dan tidak meremehkan ilmu. Penjelasan kontekstual menjadi jembatan antara bahasa normatif kitab dan situasi pendidikan yang dihadapi santri.

Sorogan memberi dimensi berbeda karena santri berhadapan lebih langsung dengan teks dan pengajar. Interaksi yang lebih dekat memungkinkan koreksi bacaan sekaligus pembentukan sikap belajar. Data observasi menunjukkan santri semakin terbiasa mencatat, memperhatikan penjelasan, menjaga kesopanan, dan menunjukkan penghormatan terhadap ustaz. Temuan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat metode bandongan atau sorogan secara teknis. Yang tampak justru kombinasi antara teks, cara guru memberi makna, dan kualitas interaksi selama proses belajar.

Keteladanan dan Relasi Ustaz-Santri sebagai Medium Nilai

Internalisasi nilai juga berlangsung melalui relasi edukatif. Santri tidak hanya menerima pesan tentang tawadhu', kesabaran, atau penghormatan dari isi kitab, tetapi melihat bagaimana pengajar berinteraksi selama kajian. Dalam konteks ini, otoritas ustaz tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan.

Kehadiran guru menjadi rujukan perilaku yang memberi bentuk konkret pada nilai yang sedang dipelajari.

Relasi tersebut membuat adab mempunyai dimensi pengalaman. Penghormatan terhadap guru, misalnya, tidak berhenti sebagai konsep yang didefinisikan, tetapi dipraktikkan melalui cara mendengarkan, berbicara, bertanya, dan mengikuti pembelajaran. Demikian pula kesabaran tidak hanya dijelaskan sebagai kebajikan, tetapi dilatih melalui kontinuitas belajar dan penerimaan terhadap koreksi. Data memperlihatkan bahwa hubungan antara pengajaran dan keteladanan merupakan salah satu jalur penting yang membuat nilai kitab dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan.

Pembiasaan dan Aktualisasi Nilai dalam Praktik Belajar

Pengulangan praktik menjadi tahap berikutnya dalam internalisasi. Santri dibiasakan menjaga sikap selama kajian, mengikuti jadwal, memperhatikan penjelasan, dan menerapkan nilai kitab dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan tersebut membuat nilai bergerak dari wilayah pengetahuan menuju tindakan. Dalam data, santri tidak hanya mampu menyebutkan pentingnya ikhlas atau hormat kepada guru, tetapi menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan, kesungguhan, dan cara merespons proses belajar.

Temuan juga memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan memperkuat pembiasaan. Nilai yang dibicarakan di kelas memperoleh pengulangan melalui interaksi sosial dan rutinitas keagamaan. Karena itu, internalisasi tidak berlangsung dalam ruang kelas yang terisolasi. Pembelajaran kitab memperoleh daya pedagogis ketika pesan teks berjumpa dengan praktik sosial yang relatif konsisten. Pola ini membantu menjelaskan mengapa pembelajaran kitab klasik dapat mempunyai fungsi karakter meskipun metode yang digunakan tampak tradisional.

Indikasi Penguatan Disposisi Spiritual Santri

Data wawancara, observasi, dan angket penunjang menunjukkan beberapa indikasi perubahan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Santri melaporkan dan memperlihatkan penguatan kesadaran diri, kejernihan niat, kemampuan mengendalikan emosi, serta kecenderungan melakukan refleksi terhadap tujuan belajar. Pemaknaan belajar sebagai ibadah juga muncul sebagai orientasi yang menghubungkan aktivitas akademik-keagamaan dengan tujuan yang lebih transenden.

Indikasi tersebut tidak seragam dan tidak diukur sebagai perubahan skor sebelum-sesudah. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak menyatakan bahwa Ta'lim al-Muta'allim secara kausal meningkatkan spiritual quotient. Data lebih kuat untuk menunjukkan bahwa kajian kitab menyediakan bahasa nilai dan praktik pendidikan yang membantu santri menafsirkan pengalaman belajar secara spiritual. Pengendalian diri, kesabaran, dan kejernihan niat muncul sebagai titik pertemuan antara adab belajar dan disposisi spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola berlapis: teks menyediakan nilai normatif; pengajar mengontekstualisasikan nilai; relasi edukatif

memberi contoh konkret; pembiasaan mengulang tindakan; dan santri memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari pembentukan diri. Pola ini menjadi dasar untuk memahami internalisasi Ta'lim al-Muta'allim sebagai pedagogi adab, bukan sekadar pengajaran kitab.

PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Ta'lim al-Muta'allim dan pembentukan kecerdasan spiritual tidak dapat dijelaskan secara memadai dengan logika sederhana bahwa santri membaca kitab, memahami nilai, lalu otomatis menjadi lebih spiritual. Data justru memperlihatkan sebuah mekanisme pedagogis yang bertahap. Teks memberi kosakata moral, pengajar memberi interpretasi kontekstual, relasi ustaz-santri menghadirkan model perilaku, dan pembiasaan memberi kesempatan bagi santri untuk mengulang nilai dalam tindakan. Dari sinilah istilah pedagogi adab memperoleh relevansinya: adab bukan materi tambahan setelah ilmu, melainkan cara ilmu dipelajari, dimaknai, dan diwujudkan.

Pembacaan ini memperluas kecenderungan penelitian terdahulu yang banyak menekankan kandungan nilai Ta'lim al-Muta'allim. Masjudin dan Khairuddin (2024) menunjukkan pentingnya nilai kitab bagi pendidikan karakter, sedangkan penelitian tentang pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim di pesantren lain juga menegaskan keikhlasan, penghormatan kepada guru, kesungguhan, dan tata krama sebagai nilai sentral. Studi terbaru pada Pondok Pesantren Darul Ulum Sugio, misalnya, memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab menjadi medium internalisasi karakter ketika nilai diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan (Pekerti, 2025). Temuan An-Nawawy bergerak satu langkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa kekuatan nilai tidak hanya terletak pada isi, tetapi pada hubungan antara isi, metode, relasi, dan lingkungan.

Pertama, proses pemaknaan kontekstual merupakan tahap penting dalam mengubah teks menjadi pengalaman pendidikan. Bandongan sering dipahami sebagai metode transmisi yang berpusat pada guru. Namun, data penelitian menunjukkan bahwa fungsi pedagogisnya tidak berhenti pada pembacaan dan penerjemahan. Ketika ustaz menghubungkan teks dengan situasi konkret santri, terjadi proses rekontekstualisasi. Nilai ikhlas, misalnya, tidak hanya diterangkan sebagai tuntutan normatif, tetapi dikaitkan dengan alasan santri belajar, cara merespons kesulitan, dan orientasi terhadap manfaat ilmu. Dalimunthe dan Siregar (2023) juga menekankan perlunya rekontekstualisasi kandungan Ta'lim al-Muta'allim agar akhlak belajar tetap relevan dengan kehidupan santri masa kini.

Kedua, temuan menempatkan relasi guru-santri sebagai bagian dari kurikulum yang hidup. Metode tradisional seperti bandongan, sorogan, talaqqi, dan halaqah mempunyai dimensi relasional yang sulit direduksi menjadi teknik penyampaian materi. Ismail et al. (2024) menemukan bahwa tradisi talaqqi dan halaqah di pesantren berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan moral karena menghadirkan pembimbingan langsung serta relasi hormat antara guru dan

santri. Pada kasus An-Nawawy, relasi tersebut memungkinkan nilai penghormatan, kesabaran, dan keterbukaan terhadap koreksi dipraktikkan di dalam proses belajar itu sendiri. Guru dengan demikian bukan hanya menjelaskan adab, tetapi menjadi bagian dari situasi tempat adab dipelajari.

Hal tersebut penting karena internalisasi nilai membutuhkan konsistensi antara pesan verbal dan pengalaman sosial. Jika penghormatan hanya diajarkan sebagai konsep, santri mungkin mampu mengulang definisinya tanpa mengembangkan disposisi yang bersesuaian. Sebaliknya, ketika nilai hadir dalam cara guru memperlakukan santri, cara santri merespons guru, dan norma interaksi yang berlangsung berulang, nilai memperoleh bentuk sosial. Kajian mengenai internalisasi karakter dalam pembelajaran pesantren juga menunjukkan bahwa pengalaman interaksi, keteladanan, dan kultur lembaga merupakan medium yang menentukan apakah nilai berhenti pada pengetahuan atau berkembang menjadi kebiasaan (Alwi, 2024).

Ketiga, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman dan disposisi. Suradi (2017) menunjukkan bahwa disiplin dan aturan yang konsisten dapat membentuk karakter ketika tidak berdiri sebagai kontrol administratif semata. Dalam pendidikan pesantren, pembiasaan memiliki cakupan lebih luas karena terhubung dengan ritme kehidupan religius. Pada An-Nawawy, pengulangan sikap mendengarkan, mencatat, menjaga kesopanan, mengikuti jadwal, dan menghargai proses membuat adab memperoleh bentuk praktis. Dengan kata lain, nilai menjadi embodied: ia tidak hanya diketahui, tetapi dilatih melalui tubuh, waktu, bahasa, dan hubungan sosial.

Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai tahapan dari transformasi nilai menuju transaksi dan transinternalisasi. Pada tahap awal, santri mengenali nilai melalui teks dan penjelasan. Pada tahap berikutnya, nilai dinegosiasikan melalui interaksi, pertanyaan, koreksi, serta pengalaman belajar. Ketika praktik diulang dan memperoleh makna personal, nilai mulai menjadi orientasi internal. Penelitian tentang internalisasi nilai sufistik di pesantren menunjukkan pola yang sejalan: nilai berkembang melalui pengajaran, lingkungan spiritual, interaksi, dan praktik yang memungkinkan peserta didik bergerak dari pemahaman menuju penghayatan (Abidin et al., 2024). Temuan penelitian ini memperlihatkan mekanisme serupa pada domain adab belajar.

Keempat, hubungan antara adab dan kecerdasan spiritual terlihat terutama pada dimensi makna dan regulasi diri. Keikhlasan menuntut santri memeriksa tujuan belajar; kesabaran menuntut kemampuan mengelola respons terhadap kesulitan; tawadhu' menempatkan diri dalam hubungan yang proporsional dengan ilmu dan guru; sedangkan penghormatan terhadap ilmu memberi orientasi nilai pada aktivitas belajar. Dengan demikian, adab mempunyai fungsi psikologis-spiritual: ia menyediakan kerangka bagi santri untuk mengatur tindakan berdasarkan makna yang lebih besar daripada kepuasan sesaat.

Hafifah dan Machfud (2021) menunjukkan bahwa aktivitas spiritual dalam konteks pesantren berkaitan dengan aspek ketenangan batin dan pengendalian

diri. Sementara itu, penelitian mengenai self-regulated learning pada santri menempatkan kecerdasan spiritual dan dukungan sosial sebagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan mengelola proses belajar. Temuan An-Nawawy menguatkan keterhubungan tersebut dari arah pedagogis: pengendalian diri tidak diajarkan sebagai keterampilan psikologis yang terpisah, tetapi tumbuh di dalam praktik adab. Santri belajar mengendalikan diri ketika harus sabar, konsisten, menerima koreksi, dan menjaga orientasi niat.

Di titik ini, konsep spiritual quotient perlu dibedakan dari religiusitas formal. Santri dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin tanpa selalu melakukan refleksi atas makna tindakannya. Sebaliknya, kecerdasan spiritual dalam kerangka penelitian ini menunjuk pada kapasitas memaknai, menyadari tujuan, dan mengarahkan tindakan berdasarkan nilai. Karena itu, temuan tentang kejernihan niat dan kemampuan reflektif menjadi penting. Pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim menyediakan perangkat konseptual yang membuat santri bertanya bukan hanya "apa yang harus dilakukan", tetapi "untuk apa saya belajar" dan "bagaimana seharusnya saya menempatkan ilmu".

Kelima, lingkungan pesantren berfungsi sebagai penguat, bukan latar pasif. Islam (2018) menyebut pesantren sebagai ruang yang kaya aktivitas spiritual dan memungkinkan pembentukan ESQ melalui pengalaman keseharian. Dalam penelitian ini, nilai kitab memperoleh kesempatan untuk diuji dan diulang di luar sesi pembelajaran. Lingkungan sosial yang relatif konsisten membuat santri menghadapi ekspektasi perilaku yang sama dalam berbagai situasi. Karena itu, daya pendidikan Ta'lim al-Muta'allim tidak dapat dilepaskan dari ekologi tempat kitab dipelajari.

Temuan ini sekaligus memberi koreksi terhadap klaim yang terlalu menempatkan kitab sebagai penyebab tunggal perubahan spiritual. Jika teks yang sama diajarkan tanpa penjelasan kontekstual, tanpa keteladanan, atau dalam lingkungan yang tidak mendukung praktik nilai, hasil internalisasinya dapat berbeda. Studi Naim (2022) menunjukkan bahwa internalisasi karakter melalui Ta'lim al-Muta'allim membutuhkan model dan proses yang menghubungkan pembelajaran dengan habituasi. Karena itu, yang bekerja bukan "kitab" secara terisolasi, melainkan konfigurasi pedagogis yang mengaktifkan pesan kitab.

Perspektif tersebut mempunyai implikasi penting bagi keberlanjutan pembelajaran kitab kuning. Modernisasi pendidikan tidak harus dimaknai sebagai penggantian metode tradisional dengan metode baru. Yang lebih penting adalah memeriksa fungsi pedagogis setiap metode. Bandongan dapat menjadi pasif apabila hanya berupa pembacaan satu arah, tetapi dapat menjadi reflektif ketika guru memberi konteks, mengajukan persoalan, dan menghubungkan teks dengan pengalaman santri. Sorogan dapat menjadi sekadar koreksi bacaan, tetapi juga dapat menjadi ruang pembimbingan individual. Dengan demikian, inovasi tidak selalu berbentuk penggantian tradisi; inovasi dapat berupa penguatan kualitas interpretasi dan refleksi di dalam tradisi.

Pedagogi adab juga menawarkan cara untuk menjembatani perdebatan antara pendidikan karakter dan pendidikan spiritual. Pendidikan karakter sering menekankan perilaku yang dapat diamati, sedangkan pendidikan spiritual berurusan dengan orientasi makna, kesadaran, dan hubungan transenden. Ta'lim al-Muta'allim mempertemukan keduanya. Sikap menghormati guru adalah perilaku sosial, tetapi dasar etiknya terkait dengan cara santri memandang ilmu. Disiplin adalah perilaku yang tampak, tetapi konsistensinya diperkuat oleh niat dan orientasi ibadah. Kesabaran dapat diamati melalui respons, tetapi berakar pada kemampuan memberi makna pada kesulitan.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini adalah melihat internalisasi nilai sebagai hubungan antara empat lapisan: teks, interpretasi pedagogis, praktik relasional, dan habituasi lingkungan. Empat lapisan tersebut menghasilkan kemungkinan transinternalisasi ketika santri mulai mengadopsi nilai sebagai orientasi personal. Model ini lebih memadai dibandingkan penjelasan linear “kitab → kecerdasan spiritual”, karena mengakui peran mediator pendidikan yang terlihat dalam data.

Secara praktis, temuan mengisyaratkan bahwa pengajaran Ta'lim al-Muta'allim perlu memberi ruang lebih besar bagi refleksi santri. Penjelasan ustaz dapat dilengkapi dengan pertanyaan tentang pengalaman konkret: bagaimana santri menghadapi kejenuhan, bagaimana menjaga niat ketika belajar untuk nilai, bagaimana bersikap terhadap perbedaan pendapat, atau bagaimana menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Pendekatan semacam ini tetap mempertahankan otoritas teks dan tradisi, tetapi membuat proses internalisasi lebih eksplisit.

Temuan juga mengingatkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab tidak cukup menggunakan kemampuan membaca atau menjelaskan isi. Jika tujuan pendidikan mencakup adab dan spiritualitas, evaluasi perlu menangkap proses refleksi dan praktik tanpa mengubah spiritualitas menjadi sekadar angka. Catatan reflektif, observasi perilaku belajar, percakapan pembimbingan, dan portofolio pengalaman dapat digunakan sebagai data formatif. Evaluasi semacam ini bukan untuk memberi label “spiritual” atau “tidak spiritual”, melainkan membantu santri melihat perkembangan dirinya.

Namun, kekuatan interpretasi penelitian ini harus dibaca bersama keterbatasannya. Data berasal dari satu konteks pendidikan dan naskah sumber tidak mencantumkan jumlah informan, periode kerja lapangan, karakteristik rinci santri, maupun kutipan wawancara verbatim. Angket juga disebut sebagai data penunjang tanpa uraian instrumen dan hasil kuantitatif yang memadai. Karena itu, penelitian tidak dapat menggeneralisasi model pedagogi adab ke seluruh pesantren dan tidak dapat menyatakan besaran peningkatan spiritual quotient. Kontribusinya terletak pada penjelasan mekanisme yang muncul dari kasus, yang selanjutnya perlu diuji dan diperdalam pada konteks lain.

Penelitian berikutnya dapat membandingkan praktik Ta'lim al-Muta'allim pada pesantren salaf, pesantren modern, dan madrasah diniyah untuk melihat

variasi mekanisme internalisasi. Studi longitudinal juga penting untuk mengetahui apakah adab yang terbentuk selama pembelajaran bertahan ketika santri berpindah lingkungan. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan indikator kualitatif yang lebih tajam untuk membedakan kepatuhan karena kontrol eksternal dari internalisasi nilai yang benar-benar menjadi orientasi diri. Arah tersebut akan memperkuat kajian pesantren dari sekadar deskripsi tradisi menuju analisis proses pendidikan yang menjelaskan bagaimana tradisi bekerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ta'lim al-Muta'allim di MADIN An-Nawawy Sidoarjo berlangsung melalui proses yang lebih kompleks daripada transmisi isi kitab. Keikhlasan, tawadhu', kesabaran, penghormatan terhadap guru, disiplin, kesungguhan, dan pengendalian diri memperoleh makna pendidikan melalui pemaknaan kontekstual dalam bandongan dan sorogan, keteladanan serta relasi edukatif ustaz-santri, dan pembiasaan dalam praktik belajar. Ketiga mekanisme tersebut membuat adab bergerak dari pengetahuan normatif menuju pengalaman dan kebiasaan.

Pada diri santri ditemukan indikasi penguatan kejernihan niat, kesadaran diri, kemampuan reflektif, pengendalian emosi, dan pemaknaan belajar sebagai ibadah. Temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti kausal bahwa kitab secara langsung meningkatkan skor spiritual quotient. Kontribusi penelitian justru terletak pada penjelasan bahwa pembentukan disposisi spiritual terjadi ketika teks diaktifkan melalui pedagogi adab. Dalam kerangka tersebut, teks, interpretasi guru, relasi pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan pesantren bekerja sebagai satu konfigurasi internalisasi nilai.

Secara konseptual, artikel ini mengusulkan pembacaan pedagogi adab sebagai mekanisme yang menghubungkan pendidikan kitab klasik dengan pembentukan spiritualitas santri. Secara praktis, pengajaran Ta'lim al-Muta'allim perlu mempertahankan kekuatan tradisi bandongan dan sorogan sekaligus memperluas ruang kontekstualisasi dan refleksi agar santri tidak hanya mengetahui adab, tetapi mampu memaknai dan mempraktikkannya secara sadar. Keterbatasan informasi mengenai jumlah informan, periode penelitian, karakteristik partisipan, serta data angket membatasi generalisasi temuan. Penelitian komparatif dan longitudinal diperlukan untuk menguji keberlanjutan internalisasi nilai serta variasinya pada konteks pesantren yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., et al. (2024). Developing spiritual intelligence through the internalization of sufistic values: Learning from pesantren education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.
- Alwi, S. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning at Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah*

- Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, 12(1), 89–102.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7882>
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Rekontekstualisasi isi kandungan kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini.
- Fachrurrazi, M., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2023). Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: Kajian teori dan pola dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 596.
<https://doi.org/10.29210/1202322996>
- Fitria, S., & Salik, M. (2023). Implementasi Kitab Alala karya Al-Zarnuji dalam pengembangan spiritual quotient di MI Al Rosyid Bojonegoro. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–11.
- Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh sholat tahajud terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) santri: Quantitative method. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 63–88.
<https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>
- Imam, S., & Darwis, M. (2022). Implementasi pembelajaran kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang. *Halimi: Journal of Education*, 3(2), 173–185.
- Islam, S. (2018). Oase spiritual pesantren di Nusantara: Strategi membangun emotional spiritual quotient (ESQ) santri. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 245. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.102>
- Ismail, S., Sabri, H., Asari, H., Yamin, M., & Yunus, M. M. (2024). Fostering emotional and moral development in Islamic boarding schools: The impact of talaqqi and halaqa traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.35124>
- Iswati, I., & Noormawanti, N. (2019). Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>
- Kirana, C. (2023). Pendidikan karakter berbasis sumber daya insani (SDI) di pondok pesantren. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 35–56.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.232>
- Masjudin, M., & Khairuddin. (2024). Penanaman pendidikan karakter melalui kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(2), 42–53.
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1726>
- Naim, A. (2022). Internalization of character values through the learning of Ta'lim Al-Muta'allim book. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.

- Shodiq, S. F. (2024). The role of religious education in cultivating emotional intelligence and resilience among students in diverse communities. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1770–1783.
- Suradi, S. (2017). Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4), 522–533. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Tanjung, F. S., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., & Aulia, M. H. (2025). Model strategi pembelajaran berbasis spiritual dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 160–177. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.13>
- Yufi, M. (2023). Implikasi nilai tasawuf Al-Ghazali dan relasi spiritual quotient (SQ) pada santri. *Spiritualita*, 7(2), 125–134. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1387>